
Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini melalui Metode Montessori

Introduction to The Early Childhood Number Concept Through the Montessori Method

Nopia Yuliandari¹, Nenny Mahyuddin²

¹ PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, disaphia2006@gmail.com

² PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, nenny.mahyuddinpaud@gmail.com

ABSTRAK

Pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini sangatlah penting agar memberi kemudahan bagi anak dalam mengikuti proses pendidikan lebih lanjut terutama tentang matematika. dalam hal ini, peneliti memaparkan hal yang berhubungan dengan matematika anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini melalui metode montessori. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi literatur dengan menggunakan hasil menelaah buku-buku, jurnal dan sumber relevan yang terkait. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode montessori lebih mengajarkan konsep pada anak, mengikuti kebutuhan dan minat anak, dan berpusat pada masing-masing anak.

Kata Kunci : *Konsep Bilangan, Metode Montessori, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

In order to make it easier for children to follow the process of further education, especially in mathematics, the introduction of the concept of numbers in early childhood is very important. The investigator explains topics related to early childhood mathematics in the case. The aim of this research was to see how the montessori approach incorporated the idea of numbers in early childhood. Literature analysis research using the outcomes of reading books, journals and similar relevant sources is the type of research used. The findings of this study use the montessori approach to teach children more concepts, pursue the needs and desires of children, and concentrate on each child.

Keywords : *Number Definition, Montessori Approach, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun

Corresponding author: Nopia Yuliandari

Email Address: disaphia2006@gmail.com

Received: 04-11-2020, Accepted 27-12-2020, Published 30-12-2020

anak. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan adalah kebutuhan pokok setiap individu, oleh karena itu pentingnya pendidikan yang mengikuti kegiatan proses pembelajaran dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan Terlebih kesiapan sejak dini. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Di era saat ini pemerintah mengupayakan dalam memberikan pelayanan dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini secara formal ataupun non formal seperti Tempat penitipan anak (TPA), kelompok bermain (KB) dan taman kanak-kanak (TK). Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa golden age dimana perkembangan otak mencapai 80% dengan pertumbuhan 100-200 milyar sel otak, oleh karena itu pada masa ini banyak sekali potensi yang dimiliki anak dan harus dikembangkan dengan sebaik mungkin agar dapat menanamkan nilai karakter yang bertujuan membentuk kepribadian positif pada diri anak. Montessori menjelaskan pada masa ini, pikiran anak masih mudah menyerap tetapi kesadaran mulai muncul, dengan adanya kesadaran diperoleh sebagian dari pengetahuan dan sebagian dari bahasa (Britton, 2018:14)

Pendidik perlu menciptakan situasi pendidikan yang kondusif, yaitu mampu memberikan rasa aman, tenang dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan, media yang menarik dan mudah dipahami anak diharapkan mampu bereksplorasi menemukan dan memanfaatkan objek-objek disekitar sehingga pembelajaran akan jadi menyenangkan. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak memerlukan peran guru dalam memberikan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, menurut Lickona, Schaps dan Lewis serta Azra (Suyanto, 2010). Pendidik diharapkan mampu memberikan arahan bahwa

karakter anak didik muncul melalui tanggung jawab, kemandirian dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang berperan dalam pembentukan pendidikan karakter sesuai tahap perkembangan anak.

Berbagai model pembelajaran yang ada, gagasan Montessori merupakan salah satu metode yang digunakan untuk anak usia dini. Diperkenalkan oleh seorang dokter yang bernama Maria Montessori seorang guru besar di Italia. Penemuan montessori merupakan hasil dari sistem pendidikan yang digunakan dan bersumber dari pengalaman-pengalaman pedagogis maria montessori dengan anak abnormal. Beliau mempresentasikannya menjadi sebuah usaha panjang dan penuh pemikiran anak-anak normal (Maria Montessori,2014). Bagi Montessori, anak-anak memiliki sebuah sifat alami yang universal dalam periode perkembangan manusia. Montessori mengklaim bahwa penemuannya tentang sifat alami anak dan metode pendidikan anak usia dini universal, tidak relatif secara kebudayaan dan tidak pula ditentukan kebudayaan. Metode Montessori menekankan pembelajaran menggunakan kebebasan, kebebasan disini dapat diartikan dengan memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo. Metode Montessori tidak mengharuskan anak pintar dalam kognitif saja, tetapi juga pintar dalam hal lain yang menyangkut keterampilan hidup, Allah SWT berfirman, “Allah tidak mewajibkanmu membentuk anak-anakmu mahir dalam segala hal, tetapi Allah mewajibkanmu membentuk anak-anak yang shalih-shalihah yang terbebas dari neraka.” (Makna Q.S At-Tahrim: 6).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda pada tingkat pencapaiannya. Pada perkembangan kognitif, khususnya tentang pengenalan konsep bilangan pendidik diharapkan dapat melakukan pemberian materi melalui metode montessori. Melalui permainan matematika montessori diharapkan anak dengan cepat mampu memahami dan menguasai pengenalan konsep bilangan yang sesuai dengan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yaitu merangsang timbulnya kreativitas. Menurut Sriningsih (Irfatul’Ulum, 2014) bilangan adalah suatu konsep matematika yang terdiri dari nama, urutan, lambang dan jumlah. Sedangkan menurut

Ramaini (2012) konsep bilangan adalah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian. Dapat disimpulkan bahwa konsep bilangan penting dikenalkan pada anak usia dini agar pemahaman konsep bilangan menjadi dasar bagi penguasaan konsep matematika selanjutnya. Apabila anak sudah memahami konsep bilangan sejak dini maka anak bisa dikatakan dapat memecahkan masalah dan membangun pengetahuan mengenai konsep matematika yang akan ditemukan dalam aktivitas anak sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dasarnya pengenalan konsep bilangan sejak anak usia dini cukup berperan penting dan dalam penelitian ini berfokus pada pengenalan konsep bilangan matematika pada anak usia dini melalui metode Montessori. Yang menjadi gaya pembelajaran menjadikan jembatan anak untuk memperoleh pendidikan yang baik sejak dini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (2010) menyatakan bahwa “Research is the systematic collection and presentation of information”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur berdasarkan jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan. Menurut Sugiyono (2015:140), Studi literatur berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, hal ini dikarenakan penelitian tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah. Sedangkan menurut Sarwono (2006) studi literatur adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini melalui matematika montessori.

Langkah-langkah penelitian studi literatur menurut Mirshad (2014) diantaranya 1. mencatat semua temuan mengenai “masalah penelitian” pada setiap

pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur dan sumber-sumber, 2. memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru, 3. menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan berkaitan dengan kekurangan tiap sumber dan kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas, 4. mengkritisi memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacan-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentan 0-8 Tahun. berdasarkan undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 Pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4).

Suryana (2013:31) mengungkapkan bahwasanya anak usia dini mempunyai karakter yang unik yang berbeda yang mana pertumbuhannya akan berlangsung dengan pesatnya dan kehidupannya secara fundamental. Secara psikologis, anak usia dini terdapat karakteristik yang berbeda dan khas dibanding dengan anak seusia di atasnya. Karakter anak usia dini antara lain yaitu mempunyai sifat egosentris, rasa ingin tahu tinggi, fantasi dan imajinasi, daya konsentrasi yang dimiliki anak pendek. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pada Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa 1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, 2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal,

nonformal atau informal, 3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk yang sederajat, 4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur Pendidikan nonformal: KB, TPA atau sederajat. 5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal : Pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. 6) Ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana maksud dalam ayat 1, ayat 2, ayat 3 dan ayat 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mempunyai karakteristik yang unik/khas dan memiliki berbagai tahap perkembangan yang harus dikembangkan baik melalui jalur formal, informal ataupun nonformal.

Dalam kegiatan sehari-hari tanpa disadari anak usia dini mengenal tentang konsep bilangan. Dimana salah satu konsep matematika yang paling penting dipelajari anak-anak usia tiga, empat dan lima tahun ialah pengembangan kepekaan pada bilangan (A.Wasit, 2008). Pengajaran matematika ditaman kanak-kanak harus disesuaikan dengan National Council of Mathematics (NCTM) Curriculum Focal Points atau Kurikulum MGMP (Musyawarah Guru Matematika. Menurut Hartneet & Gelman, peka pada bilangan berarti lebih dari sekedar menghitung . Kepekaan kepada bilangan itu mencakup pengembangan rasa kuantitas dan pemahaman kesesuaian satu lawan satu (A.Wasik, 2008). Kepekaan bilangan pada anak usia dini mulai mengerti bahwa konsep kata “satu” berarti mewakili konsep dari satu benda tunggal.

Menurut Shamsudin (2002), bilangan merupakan jumlah atau kuantitas suatu himpunan benda tertentu. Bilangan merupakan sebuah konsep matematika yang menjadi penting untuk dipahami dan dimengerti dikarenanya akan menjadi pemegang kunci dalam menguasai konsep pendidikan berikutnya. Marhijanto mengungkapkan bahwasanya konsep bilangan ialah semua bentuk bilangan yang berbentuk angka yang mana ialah konsep abstrak. Konsep abstrak ini ialah semua bentuk bilangan dengan dilambangkan berbentuk angka. Sedangkan yang dimaksud dengan konsep bilangan merupakan dasar matematika yang terdiri dari menghitung

bilangan, hubungan satu ke satu menghitung jumlah, membandingkan serta mengenal simbol yang dihubungkan dengan jumlah benda (Busthomi, 2012). Sementara konsep bilangan menurut Suprahbawati (2014:3) mengungkapkan bahwasanya bagian dari matematika yang seharusnya ditingkatkan pada anak usia dini ialah keterampilan berhitungnya yang mana ini digunakan dikehidupan seharinya. Yang mana konsep ini menjadi dasar bagi anak untuk melanjutkan pendidikannya. Dengan demikian konsep bilangan telah dapat dipahami anak usia dini saat mereka mampu menghitung jumlah benda dan menuliskannya dengan simbol dan mampu menentukan jumlah benda. Dan dapat disimpulkan bahwa konsep bilangan merupakan suatu ide tentang angka yang abstrak dan menjadi bagian dasar matematika guna meningkatkan kemampuan berhitung sehari-hari.

Merujuk dari kalimat Montessori yang diambil dari observasi Blaise Pascal, Kusumo (2017) menyebutkan bahwa anak-anak secara natural terlahir dengan Mathematical mind. Seiring bertambahnya waktu dan tumbuh kembang, anak-anak mulai penasaran pada angka-angka yang terlihat dari bahasa sehari-hari. Sedangkan menurut Gettman (dalam Novita & Muqowim, 2019:27-29), menjelaskan bahwasanya pembelajaran berhitung yang memanfaatkan penggunaan metode Montessori, dikelompokkan menjadi: 1. Kelompok Satu, kegiatan mengenalkan angka Materi yang akan dipergunakan untuk mengenalkan angka berurutan ialah: a) Numbers Rods, (b) Sandpaper Number, (c) Number Tablets With Number Rods, (d) Spindlee Box, (e) Numbers And Counter; 2. Kelompok Dua, mengenalkan Sistem Desimal Materi yang akan dipergunakan ialah : a) Golden Bead Materials, yang mana bertujuan guna mendekatkan anak dengan kelompok kategori decimal (ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan); b) Number Cards, yang mana bertujuan guna mengenali anak mengenai lambang desimal; 3. Kelompok Tiga, mengenalkan Belasan dan Puluhan Materi yang akan dipergunakan ialah: a) short bead stair, yang mana bertujuan guna mengenalkan anak dan mengajaknya untuk membuat segitiga berurutan dimulai dari yang terkecil hingga kemudian terbesar; b) introduction to teens, yang mana bertujuan guna mengubungkan nama sebelas hingga kemudian ke sembilan belas dengan lambang dan jumlahnya; c) introduction to tens, yang mana

bertujuan guna menghubungkan nama puluhan seperti sepuluh, dua puluh dan sebagainya serta kemudian memperkenalkan anak supaya bisa menghitung dimulai dari 1 hingga 99; dan 4. Kelompok Empat, mengenalkan Sistem Operasi Bilangan Materi yang akan dipergunakan ialah: addition strip board/papan garis penjumlahan, subtraction strip board/papan garis pengurangan, multiplication board/papan perkalian dan division board/papan pembagian yang dipergunakan untuk media belajar matematika.

Metode yang berasal dari bahasa Yunani yaitu Meta dan Hodos. Meta berarti melalui dan Hodos berarti jalan atau cara. Dengan ini maka metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Nana Sujana mengemukakan bahwa “Metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung”. Tyar Yusuf mengemukakan metode pembelajaran adalah suatu cara yang tepat untuk menyajikan suatu materi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan cara yang telah dibuat dalam bentuk kegiatan real dan sederhana untuk menegapai tujuan pembelajaran, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penguatan, dan kegiatan evaluasi. Dengan demikian disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dapat digunakan pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia dini. Dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang unik serta menarik untuk dapat mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sehingga anak juga akan lebih mudah untuk mengerti materi yang diberikan salah satunya metode pembelajaran Montessori.

Menurut teori Montessori (dalam Paramita, 2017:136), pemahaman konsep matematika dilakukan melalui penggunaan material-material konkret, mengikuti cara belajar dan kebutuhan anak. Montessori juga menggiring pemahaman kemampuan matematika anak melalui tiga tahap, yaitu : (1) Memahami konsep kuantitas dan cara mengurutkan angka melalui material Number Rods; (2) Memahami simbol-simbol

yang mempresentasikan kuantitas (angka) melalui material Sandpaper Number; (3) mempermudah anak menghubungkan antara simbol dan kuantitas angka dengan menggabungkan material konkret menggunakan simbol abstrak (material Number Rods dengan simbol angka).

Montessori mengelompokan aktivitas pengajaran kedalam tiga hal yakni: a) tahapan kesatu: mengenal identitas; b) tahapan kedua: pada tahapan ini berguna untuk menyakinkan bahwasanya anak sudah memahaminya; c) tahapan ketiga: membedakan benda serupa. Pada tahapan ketiga mengacuh untuk meyakinkan bahwa anak ingat akan nama tersebut atau tidak dalam proses pengulangan.

Montessori menyatakan (dalam terjemahan Lazuardi, 2015:78) bahwa metodenya bersandar pada prinsip bahwasanya pendidikan anak haruslah bertepatan dan dimunculkan sejalan dengan tahapan perkembangannya. Dia mengidentifikasi tiga tahap perkembangan utamanya, yakni: (1) 0-6 tahun (tahap otak menyerap); (2) dari 6-12 tahun; (3) dari 12-18 tahun. Dalam penerapannya Montessori juga menggunakan kurikulum yang telah dibuatnya sendiri. Kurikulum Montessori lebih dikenal dengan model pembelajaran area. Hal ini sesuai dengan pendapat Roopnarine (2015:393-396) yang menyatakan bahwasanya lingkungan belajar Montessori terhadap anak berusia 3-6 tahun umumnya dibagi dalam 4 bidang dasar, yakni : (1) Kehidupan praktis (kehidupan seharinya), yang disebut sebagai hal penting yang mutlak dalam kurikulum Montessori, karena melalui penyertaan pengalaman praktis dikehidupannya, anak memulai meningkatkan kemampuan dan cenderung untuk mendukung pengajaran; (2) Penginderaan, semua kegiatan yang menyaring dan mempertajam semua indera serta menciptakan dasar penginderaan bagi perkembangan kecerdasan yang lebih lanjut; (3) Bahasa, dalam kurikulum montessori bahasa dipandang bukanlah sebagai materi namun sebuah proses; (4) Matematika, pemikiran matematis berasal dari banyak kegiatan yang kelihatannya tidak berhubungan dan terjadi sebelum pengalaman dalam bidang matematika yang semestinya.

Berdasarkan Penjelasan diatas, peneliti melakukan studi literatur terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam Penelitian yang dilakukan Dyah Ayu Sulistyaning yang berjudul penerapan pendekatan montessori untuk menanamkan pemahaman konsep bilangan cacah pada siswa TK Putera Zaman Malang dapat disimpulkan bahwa pendekatan montessori, pelajaran berhitung dapat diberikan kepada siswa TK dengan menggunakan langkah-langkah:(1) Pengenalan terhadap kuantitas 1 – 10, (2) Mengenal nol, (3) Mencocokkan angka dengan kuantitas 0 – 10, (4) Relasi diantara bilangan 1 – 10, (5) Operasi penjumlahan dasar, dan (6) Operasi pengurangan dasar. Dan penerapan pendekatan montessori dalam menanamkan pemahaman bilangan cacah mengenal bilangan 1-10 buka berdasarkan hapalan semata tetapi juga memahami konsep bilangan secara kuantitas serta mengenal angka sebagai simbol.

Dalam penelitian yang dilakukan Nindyah Suprahbawati & Dewi Komalasari Yang berjudul Peningkatan Kemampuan Konsep Bilangan Dengan Menggunakan Metode Montessori untuk anak usia dini bahwa kegiatan mengenal dan memahami konsep bilangan dilakukan dengan bermain sehingga anak-anak menjadi senang dan mengalami peningkatan dalam memahami konsep bilangan.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan analisis teori terdahulu mengenai pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini melalui metode Montessori dengan studi literatur dapat disimpulkan bahwa Pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini sangatlah penting agar memberi kemudahan bagi anak dalam mengikuti proses pendidikan lebih lanjut terutama tentang matematika. dalam hal ini, peneliti memaparkan hal yang berhubungan dengan matematika anak usia dini. kegiatan pada tahapan yang ada pada metode montessori memiliki tiga thapan yakni menunjukkan, mengenal dan mengingat. Dan pemahaman tentang konsep bilangan berfungsi sebagai dasar untuk mempelajari konsep dan keterampilan matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Sc, Dyah. 2018. *Penerapan Pendekatan Montessori untuk Menanamkan Pemahaman Konsep Bilangan Cacah pada Siswa TK Putera Zaman Malang*. Jurnal Mtematika dan pembelajaran Vol 6
- Darnis, S. (2018). *Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (01), 1-10. ISSN : 2622-0547 (online), 2621- 9859 (print). DOI: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i01.3>
- Fadillah dkk. 2014. *Edutanment PAUD menciptakan Pembelajaran Menarik, kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Fajarwati, Indah. 2014. *Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Pendidikan Agama Islam Vol 9
- Kartini, L dan Julianto. (2016). *Pengaruh Media Number Sense terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Kelompok B*. Jurnal : PAUD Teratai. Vol 5 (1), hal. 1-6. ISSN : 2302-7363. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Kemendikbud. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Lisa. (2017). *Prinsip Dan Konsep Permainan Matematika Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak. Vol 3 (1), hal. 93-107. ISSN : 2460-4437, E-ISSN:2549-3329. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2047>
- Montessori, M. 2015. *Prinsip Montessori: panduan Wajib untuk Pendidik dan Orangtua Didik PAUD*. Penerjemah Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Montessori, Maria. (2015). *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD* (ter. Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morrison S, George. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Mumtazah, Rohmah L. 2018. Implementasi prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD. Golden Age: Jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini Vol 3
- Paramita, Vidya Dwina. (2017). *Jatuh Hati Pada Montessori seni mengasuh anak usia dini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahman T, dkk. 2017. *Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Flashcard*. Jurnal PAUD Agapedia Vol 1
- Ramini.2012. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Tabung Pintar di TK negeri Pembina Lubuk basung 1*
- Sofyan, Hendra. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: CV. Infomedika
- Sriningsih, Nining.2009. *Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryana, D. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: UNP Press Padang

Suyadi, dan Ulfa, M. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Jakarta : Sinar Grafika
